

Analisis Pengaruh Kinerja Keuangan dan Pelanggaran Pelaturan Keuangan Terhadap Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan dengan Dimediasi *Leverage* (Studi pada Perusahaan Non Keuangan yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia)

Ricardo Parlindungan

Program Studi Akuntansi, STIE Multi Data Palembang
ricardoparlin@stie-mdp.ac.id

Fernando Africano

Program Studi Akuntansi, STIE Multi Data Palembang
fernandoafricano@stie-mdp.ac.id

Abstract

The disclosure of corporate social responsibility (CSR) is the responsibility of company then factors which effect the CSR disclosure have to be revealed. This study empirically examined the related theory of CSR with the data about CSR disclosure of non financial companies in the Indonesia Stock Exchange (IDX). Variables used in the research are financial performance and violation of financial regulations which mediated by leverage to disclosure of corporate social responsibility (CSR). This research used quantitative method with secondary data. The secondary data obtained from Financial Services Authority (OJK) and Indonesia Stock Exchange (IDX). The testing done with path analysis and processed with SPSS. The results showed that the financial performance affected leverage, while leverage affected CSR and leverage mediated financial performance to CSR disclosure.

Key Word: *Leverage, CSR, Financial Performance*

Abstrak

Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) merupakan suatu hal yang menjadi tanggungjawab suatu perusahaan, sehingga patut diketahui hal-hal yang mempengaruhi pengungkapan CSR. Penelitian ini bertujuan untuk menguji teori yang berkaitan dengan CSR dengan fakta empiris mengenai pengungkapan CSR perusahaan non keuangan di Bursa Efek Indonesia. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah kinerja keuangan dan pelanggaran peraturan keuangan yang dimediasi oleh *leverage* terhadap pengungkapan tanggungjawab sosial perusahaan. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan data sekunder. Data sekunder didapat dari Otoritas Jasa Keuangan dan Bursa Efek Indonesia. Pengujian dilakukan dengan *path analysis* dan diolah menggunakan SPSS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kinerja keuangan berpengaruh terhadap *leverage*, *leverage* berpengaruh terhadap pengungkapan CSR dan memediasi kinerja keuangan terhadap pengungkapan CSR.

Kata Kunci: *Leverage, CSR, Kinerja Keuangan*

Pendahuluan

Latar Belakang

Keberadaan suatu perusahaan secara langsung maupun tidak langsung memiliki dampak yang dirasakan tidak hanya bagi para pemegang saham (*shareholders*) namun juga bagi para pemangku kepentingan (*stakeholders*) lainnya seperti pegawai, pelanggan, pemerintah, masyarakat, dan lingkungan. Hal ini menyebabkan perusahaan memiliki tanggungjawab terhadap seluruh pemangku kepentingan yang terkait, dan tanggungjawab penting ini harus dipenuhi perusahaan. Perwujudan dari tanggung jawab sosial-lingkungan perusahaan secara implisit tercermin melalui praktik *Corporate Social Responsibility* (CSR). CSR didefinisikan sebagai

tanggung jawab sebuah organisasi terhadap dampak-dampak dari keputusan-keputusan dan kegiatan-kegiatannya pada masyarakat dan lingkungan yang diwujudkan dalam bentuk perilaku transparan dan etis yang sejalan dengan pembangunan berkelanjutan dan kesejahteraan masyarakat; mempertimbangkan harapan pemangku kepentingan, sejalan dengan hukum yang ditetapkan dan norma-norma perilaku internasional; serta terintegrasi dengan organisasi secara menyeluruh (Draft ISO 26000, Guidance on social responsibility 2010).

Pengungkapan tanggungjawab sosial perusahaan di Indonesia berdasar pada UU No. 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas yang awalnya hanya mengikat perusahaan-perusahaan yang bergerak

dalam bidang sumber daya alam terkait pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. BAPEPAM-LK sebagai otoritas pengawas pasar modal juga memperkuat kewajiban pengungkapan tanggungjawab sosial perusahaan dengan mengeluarkan peraturan X.K.6 tentang Penyampaian Laporan Tahunan Emiten atau Perusahaan Publik pada agustus 2012 yang mengikat seluruh perusahaan yang terdaftar di pasar modal (BEI) untuk menyampaikan tanggungjawab sosial perusahaan dalam laporan tahunan perusahaannya. Berdasarkan rentang waktu diterbitkannya peraturan yang belum terlampaui lama serta aturan yang belum secara jelas mengatur hal-hal yang perlu diungkapkan (UU No. 40 Tahun 2007 dan Peraturan X.K.6 Bapepam, 2012) dapat diasumsikan perusahaan-perusahaan di Indonesia masih mengungkapkan tanggung jawab sosial perusahaannya secara *voluntary* dan dapat menggunakannya untuk mengalihkan fokus publik dari aturan lain yang telah mereka langgar demi menjaga citra perusahaan (Deegan *et al* 2002, Lanis dan Richardson, 2012).

Namun dalam operasinya, tanggungjawab perusahaan bukan hanya sebatas CSR, namun juga ada tanggung jawab lain yang cukup penting yaitu kepada para pemegang saham, para kreditur dan pemerintah. Hal ini menjadi permasalahan, sesuai dengan *opportunity cost* yang menyatakan bahwa ada biaya yang dikeluarkan ketika memilih suatu kegiatan. Untuk melaksanakan CSR, perusahaan harus mengeluarkan biaya tertentu, dimana perusahaan tersebut masih harus mengeluarkan sejumlah biaya untuk keperluan yang lain. Kondisi tersebut juga menjadi menarik untuk dilihat dari perspektif akuntansi dengan menggunakan *legitimacy theory*. Menurut *legitimacy theory*, perusahaan hanya dapat mempertahankan operasi bisnisnya jika mendapatkan legitimasi dari masyarakat dan pemerintah, dengan cara mematuhi aturan serta norma yang berlaku ditempat tersebut (Deegan, 2013).

Penelitian terdahulu dalam mendukung *legitimacy theory* sebagai penjelas antara hubungan tindakan manajemen dan pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan sebelumnya pernah dilakukan oleh Deegan *et al* (2002), Lanis dan Richardson, (2012). Hasil penelitian memberikan hasil yang berbeda dan tidak konsisten. Sehingga masih menjadi pertanyaan dan menarik untuk diteliti kembali dan dikembangkan menggunakan teori lainnya yaitu teori signaling.

Berdasarkan fenomena dan gap dari penelitian-penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa faktor-faktor keuangan khususnya yang menyangkut faktor-faktor keuangan yang dihubungkan dengan CSR belum banyak menjelaskan, hasil yang dihasilkan bervariasi sehingga menarik untuk diteliti kembali dan perbedaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya adalah faktor keuangan yang digunakan dalam menjelaskan CSR, dan perlu untuk melakukan pengujian lebih lanjut temuan-temuan

empiris mengenai faktor keuangan tersebut untuk menjelaskan fenomena CSR. Penelitian ini dimaksudkan untuk mengembangkan penelitian atas penelitian oleh Baucus (1997), Deegan *et al* (2002), Lanis dan Richardson, (2012) dengan mengambil sampel perusahaan non keuangan di Indonesia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia untuk menganalisis pengaruh pelanggaran aturan keuangan Bapepam (OJK) dengan kinerja keuangan dan tingkat pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan di Indonesia dalam rangka menguji implikasi dari teori legitimasi di pasar modal Indonesia.

Tujuan

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh kinerja keuangan dan pelanggaran peraturan keuangan yang dimediasi oleh *leverage* terhadap pengungkapan tanggungjawab sosial perusahaan non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Permasalahan

1. Apakah kinerja keuangan dan pelanggaran peraturan keuangan mempengaruhi *leverage* perusahaan yang bergabung dalam Bursa Efek Indonesia?
2. Apakah kinerja keuangan, pelanggaran peraturan keuangan dan *leverage* mempengaruhi tingkat pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan yang bergabung dalam Bursa Efek Indonesia?
3. Apakah *leverage* memediasi kinerja keuangan dan pelanggaran peraturan keuangan terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan?

Review Pustaka

Teori Kepatuhan (Compliance Theory)

Kepatuhan berasal dari kata patuh, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, patuh artinya suka dan taat kepada perintah atau aturan, dan berdisiplin. Kepatuhan berarti sifat patuh, taat, tunduk pada ajaran atau peraturan. Dalam perspektif ilmu ekonomi, teori kepatuhan memiliki beragam perspektif. *Neoclassical Perspective* memandang bahwa aturan-aturan dalam dunia bisnis adalah hambatan dalam mendapatkan keuntungan bisnis sebesar-besarnya (Sutinen dan Kuperan, 1999). Namun, pendapat berbeda dilontarkan oleh Freedman (2003) yang menyatakan pelaku bisnis harus mematuhi aturan-aturan bisnis demi tercapainya efisiensi pasar dan bisnis tersebut mendapatkan legitimasi dari masyarakat umum (Grey *et al*, 1995, Deegan, 2013).

Signaling Theory

Signaling theory memberikan dorongan kepada perusahaan untuk memberikan informasi kepada pihak eksternal. Dorongan tersebut timbul akibat dari asimetri informasi antara pihak manajemen terhadap pihak eksternal. Untuk mengurangi terjadinya asimetri informasi maka perusahaan

harus mengungkapkan informasi yang dimiliki baik dari sisi keuangan maupun non keuangan. Salah satunya adalah laporan mengenai aktivitas CSR yang wajib diungkapkan oleh perusahaan. Tujuan dari pelaporan CSR tersebut adalah untuk memberikan sinyal kepada para investor bahwa perusahaan tidak hanya sekedar menyajikan informasi keuangan melainkan perusahaan juga tetap peduli pada lingkungan sekitar perusahaan. Menurut Drever et al. (2007) dalam Indrawan dan Mutmainah (2011) *signaling theory* menekankan bahwa perusahaan pelapor dapat meningkatkan nilai perusahaan melalui pelaporannya. Sinyal tersebut diharapkan mampu diterima secara positif oleh pasar sehingga nantinya akan mempengaruhi kinerja perusahaan dan implementasinya terhadap nilai perusahaan.

Teori Legitimasi

Interaksi sosial meniscayakan hadirnya suatu kesepakatan dalam suatu komunitas sosial sehingga masing-masing individu serta golongan merasa saling memiliki dan saling menjaga satu sama lain (Fakih, 2001). Kesepakatan itu kemudian dikenal dengan nama norma atau hukum yang harus dipatuhi oleh seluruh lapisan komunitas sosial tersebut. Dengan kosekuensi, sanksi menanti jika norma atau hukum tersebut dilanggar (Deegan, 2013). Hal itulah yang mendasari lahirnya teori legitimasi (*legitimacy theory*).

Legitimacy theory dalam bidang akuntansi dipahami sebagai penjelas atas tindakan suatu organisasi dalam mempertahankan tindakan bisnis dan citra organisasi dengan sistem nilai yang dimiliki oleh masyarakat (Gray et al, 1995) (Deegan, 2013). Dari pernyataan tersebut dapat dilihat bahwa organisasi akan berusaha untuk menciptakan nilai-nilai sosial pada kegiatannya yang sesuai dengan norma-norma yang berlaku di dalam sistem sosial masyarakat. Hal ini dikarenakan, organisasi merupakan bagian dari sistem tersebut. Keselarasan antara kedua sistem tersebut kemudian yang membentuk legitimasi perusahaan. Namun ketika terjadi ketidakselarasan diantara kedua sistem nilai tersebut, maka akan timbul ancaman bagi legitimasi perusahaan.

Teori Struktur Modal

Struktur modal merupakan bagian dari struktur keuangan yang dapat diartikan sebagai pembelanjaan permanen yang mencerminkan perimbangan antara hutang jangka panjang dengan modal sendiri (Riyanto, 2011). Menurut Prabansari dan Kusuma (2005), sumber dari modal adalah apa yang dapat dilihat berupa hutang lancar, hutang jangka panjang dan modal sendiri. Modal menggambarkan hak pemilik atas perusahaan, yang timbul sebagai akibat penanaman investasi yang dilakukan oleh pemilik atau para pemilik, sedangkan menurut Brigham dan Houston (2012) struktur modal merupakan kombinasi hutang dan ekuitas dalam struktur keuangan jangka panjang perusahaan.

Kebutuhan dana perusahaan umumnya dapat dipenuhi dengan dua cara, yaitu pendanaan yang diperoleh dari internal maupun pendanaan yang diperoleh dari pihak eksternal perusahaan. Bentuk pendanaan secara internal adalah dari laba ditahan (*retained earnings*) dan akumulasi depresiasi. Pemenuhan kebutuhan dana yang diperoleh dari pihak eksternal dapat dibedakan menjadi pembiayaan hutang baik hutang jangka panjang maupun hutang jangka pendek dan dari pendanaan modal sendiri melalui penerbitan saham baru.

Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan

Meskipun pengungkapan informasi keuangan cenderung merupakan alat utama yang digunakan untuk menghasilkan keputusan ekonomi. Namun dalam literatur akuntansi telah berkembang pengungkapan tanggung jawab sosial sebagai dasar pengambilan keputusan ekonomi yang lebih berfokus kepada pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan (Deegan, 2013). Tuntutan pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan dikarenakan munculnya kesadaran masyarakat dan *stakeholder* lainnya atas pentingnya pertanggung jawaban bisnis atas lingkungan sekitarnya demi mencapai keberlanjutan peradaban manusia di masa depan (United Nations, 1987) yang kemudian berkembang dengan istilah *triple bottom line* (*economic, environmental, and social performance*) (Guthrie dan Parker, 1989, Gray et al, 1995, Deegan, 2013).

Leverage

Leverage merupakan tekanan bagi perusahaan dalam memenuhi kewajibannya. Dengan menggunakan rasio hutang memungkinkan sebagai proksi permintaan motivasi pembiayaan eksternal (total hutang terhadap jumlah aktiva = LEV) untuk mengukur *leverage* yang sering digunakan dalam literatur sebagai proksi untuk kedekatan dengan perjanjian dan yang berkaitan dengan keberadaan dan ketatnya persyaratan (Spathis, 2002). Rasio *leverage* juga memungkinkan sebagai proksi permintaan motivasi pembiayaan eksternal.

Pengungkapan Kinerja Keuangan Perusahaan

Tujuan laporan keuangan yang tercantum dalam Standar Akuntansi Keuangan (Ikatan Akuntan Indonesia, 2009) adalah menyediakan dan mengungkapkan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pengguna dalam pengambilan keputusan ekonomi. Laporan keuangan yang disusun untuk tujuan ini memenuhi kebutuhan bersama sebagian besar pengguna atau dengan kata lain, laporan keuangan merupakan salah satu wujud dari legitimasi para pengguna laporan keuangan yang membutuhkan informasi kinerja keuangan (Deegan, 2013). Atas dasar tersebut, di Indonesia, Bapepeam (OJK) sebagai badan yang bertanggungjawab terhadap pengawasan pasar modal dan lembaga

keuangan melalui peraturan keuangannya mendorong hadirnya informasi kinerja keuangan yang memenuhi karakteristik kualitatif laporan keuangan seperti *understandability*, *relevant*, *reliability*, dan *comparability* (Ikatan Akuntan Indonesia, 2009) agar dapat benar-benar berguna sebagai dasar pengambilan keputusan bagi para pelaku bisnis.

Pelanggaran Peraturan Keuangan

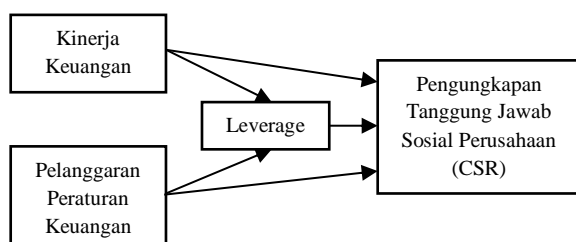
Pelanggaran peraturan keuangan secara terminologi sangat dekat dengan definisi kecurangan laporan keuangan (*financial statement fraud*) yaitu sama-sama digerakkan oleh motif kesengajaan dengan orientasi mendapatkan keuntungan.

Penelitian Terdahulu

Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian yang dilakukan Wilmschurt dan Forst (2000), Deegan *et al* (2002), Bebbington *et al*, (2008) Lanis dan Richardson (2012) dan Jamal Zeidan (2012) yang menguji fakta empiris mengenai CSR dengan menggunakan teori legitimasi.

Kerangka Pemikiran

Dalam pengungkapan CSR nya perusahaan dipengaruhi beberapa faktor, menurut teori *signaling*, perusahaan mendapatkan dorongan untuk mengungkapkan informasi kepada pihak eksternal, dan salah satu motivasinya adalah perusahaan terlihat baik oleh para pemangku kepentingan sehingga mendapat respon positif meskipun keadaan keuangan perusahaan kurang baik jika dilihat dari *leverage*. Kinerja keuangan dan pelanggaran keuangan merupakan faktor-faktor yang mempengaruhi *leverage* jika dilihat berdasarkan teori struktur modal, hal ini didukung oleh penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Baucus (1997).



Hipotesis

- H1: Kinerja keuangan mempengaruhi *leverage* perusahaan
 H2: Pelanggaran peraturan keuangan mempengaruhi *leverage* perusahaan
 H3: Kinerja Keuangan mempengaruhi tingkat pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan
 H4: Pelanggaran Peraturan Keuangan mempengaruhi tingkat pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan

H5: *Leverage* mempengaruhi tingkat pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan

H6: *Leverage* memediasi kinerja keuangan terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan

H7: *Leverage* memediasi pelanggaran peraturan keuangan terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan

Metode Penelitian

Desain Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian *eksplanatory*, yang bertujuan untuk memperoleh kejelasan fenomena yang terjadi di dunia secara empiris dan berusaha untuk mendapatkan jawaban (*verification*) dengan tujuan untuk menjelaskan pengaruh antara variabel dalam rangka pengujian hipotesis. Pengujian hipotesis dilakukan untuk menguji pengaruh tindak pelanggaran peraturan keuangan dan kinerja keuangan terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan dengan dimediasi *leverage*.

Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2010-2013 dengan alasan, seluruh perusahaan yang listing di bursa efek menjadi objek pengawasan atas kepatuhan peraturan keuangan yang dikeluarkan oleh Bapepam (OJK). Selain itu, rentang tahun yang dipilih diharapkan dapat menggambarkan kondisi yang relatif baru dan aktual di pasar modal Indonesia.

Pengambilan sampel dalam penelitian ini akan menggunakan metode *purposive sampling*. Metode *purposive sampling* adalah pengambilan sampel berdasarkan pertimbangan subjek peneliti, sampel dipilih berdasarkan pada kesesuaian karakteristik dengan kriteria sampel yang ditentukan agar diperoleh sampel yang representatif (Smith, 2014). Kriteria-kriteria dalam pengambilan sampel secara *purposive sampling* dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Perusahaan yang akan menjadi sampel dalam penelitian ini adalah perusahaan yang melakukan pelanggaran peraturan keuangan berdasarkan penilaian Bapepam (OJK).
2. Perusahaan yang akan dijadikan sampel adalah perusahaan yang diklasifikasikan sebagai perusahaan non-keuangan yang melakukan pelanggaran peraturan keuangan dan mendapatkan sanksi selama tahun 2010-2013. Perusahaan non keuangan dipilih sebab mayoritas perusahaan yang terdaftar di BEI adalah perusahaan-perusahaan non keuangan, perusahaan non keuangan juga menjadi mayoritas pelanggar peraturan keuangan berdasar data yang dirilis oleh Bapepam (OJK).
3. Perusahaan non-keuangan yang mempublikasikan *annual report* dan data keuangan yang lengkap yang dibutuhkan selama tahun 2010-2013.

4. Perusahaan dengan klasifikasi keuangan tidak dilibatkan sebab terdapat perbedaan karakteristik komponen neraca (posisi keuangan) antar dua jenis industri tersebut selain itu untuk menghindari pengenaan aturan ganda antara OJK dan Bank Indonesia atas perusahaan keuangan.

Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel

Instrumen penelitian ini diadaptasi dan dikembangkan dari penelitian-penelitian terdahulu. Adapun variabel yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Variabel Dependen

Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan

Variabel endogen yang digunakan dalam penelitian ini adalah tanggung jawab sosial perusahaan. Pada penelitian ini mengadopsi indikator penelitian Hackston dan Milne (1996), Haniffa and Cooke (2005), Shaw Warn (2004) dalam Said *et al.* (2009) dan dalam Lanis dan Richardson (2012) serta selaras dengan kategori informasi sosial menurut GRI (Global Reporting Index) versi 4,0 yang terdiri atas lingkungan, energi, kesehatan dan keselamatan tenaga kerja, produk, keterlibatan masyarakat, dan umum. Indeks GRI digunakan sebab meskipun Indonesia telah memiliki panduan pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan (UU No. 40 tahun 2007 dan Peraturan X.K.6). Namun, pedoman tersebut masih belum sekomprensif GRI. Sehingga diduga laporan tanggung jawab sosial antar perusahaan akan memiliki perbedaan.

Jumlah item yang diungkapkan perusahaan adalah sejumlah 82 item yang terdiri atas kategori lingkungan (34 item), kategori tenaga kerja (16 item), Kategori Hak Asasi Manusia (12 item), kategori sosial kemasyarakatan (11 item), kategori produk (9 item). Maka rumus untuk pengukuran pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan yaitu:

$$n(CSRD) = \frac{\text{Jumlah total pengungkapan CSR}}{\text{Skor Maksimal pengungkapan}}$$

Variabel Mediasi

Leverage

Leverage menggambarkan proporsi total hutang terhadap total aset yang dimiliki perusahaan. Hal ini dilakukan untuk mengetahui keputusan pendanaan yang dilakukan oleh perusahaan tersebut. *Leverage* digunakan dalam penelitian ini sebagai variabel control dengan berdasar kepada penelitian sebelumnya yang seringkali menghubungkan *leverage* dan pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Dengan dasar asumsi, Nilai *leverage* yang tinggi cenderung akan membuat perusahaan lebih banyak mengungkapkan tanggung jawab sosial perusahaan, demi menjaga citranya dihadapan pemberi pinjaman (Lanis dan Richardson, 2012). Perhitungan *Leverage* di penelitian ini mengadopsi

pendekatan yang digunakan oleh Lanis dan Richardson (2012) dengan persamaan sebagai berikut:

$$LEV = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aset}}$$

Variabel Independen

Tingkat Pelanggaran Peraturan Keuangan

Variabel eksogen merupakan variabel yang nilainya ditentukan di luar model dan tidak dikenai anak panah yang menunjukkan arah (Ghozali, 2013, Ratmono dan Sholihin, 2013). Variabel eksogen pada penelitian adalah tingkat pelanggaran aturan keuangan yang ditetapkan Bapepam (OJK). Adapun yang menjadi proksi utama variabel tersebut adalah total sanksi tahunan perusahaan yang berbentuk denda dalam nilai Rupiah yang diberikan oleh Bapepam (OJK). Dengan asumsi semakin besar denda yang diberikan oleh Bapepam (OJK) maka perusahaan tersebut melakukan pelanggaran peraturan keuangan yang semakin berat. Berikut proksi yang digunakan dalam penelitian ini:

$$TPPK$$

$$= \text{Nilai Rupiah denda dari Bapepam (OJK)}$$

Proksi tersebut khusus dikembangkan untuk penelitian ini, dengan tujuan untuk mendapatkan hasil yang lebih valid dalam mengukur tingkat pelanggaran peraturan keuangan. Hal tersebut beranjak dari keterbatasan penelitian-penelitian sebelumnya yang memproksikan tindak pelanggaran peraturan atau hukum perusahaan dengan hanya menggunakan variabel *dummy* (Langus dan Motta, 2007, Jamal Zeidan, 2012 dan Lanis & Richardson, 2012). Sehingga mengalami kesulitan untuk melihat pengaruh secara langsung dari suatu pelanggaran peraturan atau hukum yang dilakukan perusahaan.

Kinerja Keuangan Perusahaan (ROE)

Banyak literatur dan penelitian-penelitian sebelumnya dengan tema penilaian kinerja keuangan perusahaan dan kaitannya dengan kinerja sosial perusahaan. Menggunakan proksi ROE (*Return on Equity*) sebagai salah satu proksi ukuran kinerja keuangan perusahaan di samping ROA (*Return on Asset*) (Baucus dan Baucus, 1997, Deegan *et al.*, 2002, Gamerschlag *et al.*, 2011, Jamal Zeidan, 2012 dan Lanis dan Richardson, 2012). Dengan alasan, ROE merupakan indikator langsung *profitabilitas* perusahaan yang merefleksikan kemampuan menghasilkan laba dibandingkan dengan modal (ekuitas) yang dimiliki perusahaan (Simpson dan Kohers, 2002, Jamal Zeidan, 2012). ROE seperti ROA juga mampu menunjukkan kemampuan efisiensi perusahaan dalam mengelola *asset (assets management)* dan modal yang ditanamkan oleh para pemilik modal (Healy dan Palepu, 2007). Serta, ROE dipandang mampu menggambarkan efektifitas peraturan keuangan yang mengikat perusahaan dalam mencapai kinerja

keuangan perusahaan (Baucus dan Baucus, 1997 dan Jamal Zeidan, 2012).

Atas dasar penjelasan tersebut, maka persamaan ROE (*Return on Equity*) yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$ROE = \frac{\text{laba bersih}}{\text{total ekuitas}}$$

Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode studi pustaka. Metode ini merupakan metode pengumpulan data dengan melakukan telaah pustaka, eksplorasi dan mengkaji berbagai sumber seperti buku, jurnal, website perusahaan, laporan tahunan perusahaan periode 2010-2013 atau *sustainability report* 2010-2013, dan dari daftar yang diberikan oleh Bapepam (OJK) terkait daftar perusahaan dan hukuman denda yang telah diberikan kepada perusahaan tersebut. Selanjutnya metode dokumentasi yang merupakan metode pengumpulan data-data sekunder berasal dari sumber yang telah didapatkan. Data sekunder pada penelitian ini diperoleh dengan mengirim permohonan data pada Bapepam (OJK), mengakses website perusahaan-perusahaan, juga diperoleh melalui website www.idx.go.id.

Metode Analisis Data

Penelitian ini akan menggunakan teknik analisis jalur (*path analysis*) dengan bantuan program SPSS menggunakan data yang sebelumnya telah diuji dan memenuhi asumsi klasik.

$$\text{Leverage} = \alpha + \beta ROE + \beta TPPK + e_1$$

(Persamaan struktural 1)

$$\text{CSR} = \alpha + \beta ROE + \beta TPPK + \beta \text{Leverage} + e_1$$

(Persamaan struktural 2)

Dimana:

Variabel Bebas

TPPK : Tingkat Pelanggaran Peraturan Keuangan yang ditetapkan Bapepam

ROE : Kinerja keuangan perusahaan (Return On Equity)

Variabel Terikat

CSR : Tingkat Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan (*Corporate Social Responsibility Disclosure*)

Variabel Intervening

Leverage : Proporsi total hutang terhadap total aset perusahaan

Hasil Penelitian

Uji Normalitas

Tabel 2 Uji Normalitas Kolmogorov-Smirnov Test

	Unstandardized Residual Persamaan 1	Unstandardized Residual Persamaan 2
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,102	0,167

Sumber: data diolah

Berdasarkan Tabel 3 diperoleh nilai dari Asymp. Sig. lebih besar 0,05 maka dapat disimpulkan data berdistribusi normal.

Uji Linearitas

Tabel 3 Uji Lagrange Multiplier

Model	R Square Persamaan 1	R Square Persamaan 2
1	0,002	0,001

Sumber: data diolah

Nilai R^2 sebesar 0,002 untuk persamaan 1, dan 0,001 untuk persamaan 2 dengan jumlah n observasi 96, maka besarnya nilai c^2 hitung persamaan 1 = $96 \times 0,002 = 0,192$ dan persamaan 2 = $96 \times 0,001 = 0,096$. Nilai ini dibandingkan dengan c^2 tabel dengan df persamaan 1 = $(n-k) = 96 - 3 = 93$ dan df persamaan 2 = $(n-k) = 96 - 4 = 92$ dengan tingkat signifikansi 0,05 didapat nilai c^2 tabel persamaan 1 = 116,511 dan persamaan 2 = 115,390. Oleh karena nilai c^2 hitung lebih kecil dari c^2 tabel, maka model yang benar adalah model linear.

Uji Multikolinieritas

Tabel 4 Uji Multikolinieritas Tolerance dan VIF

Model	Persamaan 1		Persamaan 2	
	Tolerance	VIF	Tolerance	VIF
ROE	0,997	1,003	0,897	1,115
TPPK	0,997	1,003	0,995	1,005
Leverage			0,898	1,114

Sumber: data diolah

Nilai *tolerance* semua variabel independen > 0,10 dan nilai VIF semua variabel independen < 10,00 dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinieritas.

Uji Autokorelasi

Tabel 5 Uji Autokorelasi Durbin-Watson

Model	Durbin Watson Persamaan 1	Durbin Watson Persamaan 2
1	1,985	1,505

Sumber: data diolah

Nilai DW berada di antara -2 sampai +2 berarti tidak ada autokorelasi.

Uji Heterokedastisitas

Tabel 6 Uji Heterokedastisitas Metode White

Model	R Square Persamaan 1	R Square Persamaan 2
1	0,197	0,216

Sumber: data diolah

Nilai R^2 persamaan 1 = 0,197 dan persamaan 2 = 0,216 dengan jumlah n observasi 96, maka besarnya nilai c^2 hitung persamaan 1 = $96 \times 0,197 = 18,912$ dan persamaan 2 = $96 \times 0,216 = 20,736$. Nilai ini dibandingkan dengan c^2 tabel dengan df persamaan 1 = $(n-k) = 96 - 5 = 91$ dan persamaan 2 = $(n-k) = 96 - 7 = 89$, dengan tingkat signifikansi 0,05 didapat

nilai c^2 tabel persamaan 1 = 114,268 dan persamaan 2 = 112,022. Oleh karena nilai c^2 hitung lebih kecil dari c^2 tabel, maka heterokedastisitas dalam model ditolak.

Analisis Substruktur

$Leverage = \alpha + \beta ROE + \beta TPPK + e_1$
(Persamaan 1)

$CSRSD = \alpha + \beta ROE + \beta TPPK + \beta Leverage + e_1$
(Persamaan 2)

Tabel 7
Pengaruh Persamaan 1 dan Persamaan 2

Persamaan 1	Persamaan 2
<i>R Square</i>	<i>R Square</i>
0,102	0,127

Sumber: data diolah

Besarnya pengaruh ROE dan TPPK terhadap *Leverage* secara simultan adalah 10,2%. Besarnya pengaruh ROE, TPPK dan *Leverage* terhadap CSRSD secara simultan adalah 12,7%.

Kelayakan model regresi digambarkan angka-angka dari tabel berikut:

Tabel 8
Nilai F dan Sig
Persamaan 1 dan Persamaan 2

Persamaan 1		Persamaan 2	
<i>F</i>	<i>Sig.</i>	<i>F</i>	<i>Sig.</i>
4,671	0,012	3,915	0,012

Sumber: data diolah

Nilai *F* tabel persamaan 1 dengan $df1 = (k-1) = 2 - 1 = 1$ dan $df2 = (n-k) = 96 - 2 = 94$, didapat nilai *F* tabel = 3,94. Nilai *F* tabel persamaan 2 dengan $df1 = (k-1) = 3 - 1 = 2$ dan $df2 = (n-k) = 96 - 3 = 93$, didapat nilai *F* tabel = 3,09. *F*-hitung > *F*-tabel, dengan demikian model regresi tersebut sudah layak dan benar serta signifikan untuk persamaan 1 dan persamaan 2 dengan signifikansi $0,012 < \alpha = 0,05$.

Tabel 9
Pengaruh ROE dan TPPK secara parsial terhadap Leverage

Model	Unstandardized		
	Coefficients	<i>t</i>	<i>Sig.</i>
	Beta		
(Constant)	0,575	1,953	0,054
ROE	-0,104	-	0,003
TPPK	-0,013	3,012	0,735
		-	
		0,340	

Sumber: data diolah

Berdasarkan tabel 9, maka persamaan regresinya sebagai berikut :

$Leverage = 0,575 - 0,104 ROE - 0,013 TPPK + e_1$

Didasarkan hasil perhitungan, diperoleh angka t-hitung sebesar $-3,012 < (-)$ t-tabel sebesar $-1,98552$, artinya ada pengaruh ROE terhadap *Leverage*,

dianggap signifikan dengan angka signifikansi $0,003 < \alpha = 0,05$.

Didasarkan hasil perhitungan, diperoleh angka t-hitung sebesar $-0,012 > (-)$ t-tabel sebesar $-1,98552$, artinya tidak ada pengaruh TPPK terhadap *Leverage*, dianggap tidak signifikan dengan angka signifikansi $0,735 > \alpha = 0,05$.

Tabel 10
Pengaruh ROE, TPPK dan Leverage secara parsial terhadap CSRSD

Model	Unstandardized		
	Coefficients	<i>t</i>	<i>Sig.</i>
	Beta		
(Constant)	0,248	1,188	0,238
ROE	-0,021	-0,839	0,404
TPPK	-0,013	-0,475	0,636
Leverage	0,216	2,819	0,006

Sumber: data diolah

Berdasarkan tabel 10, maka persamaan regresinya sebagai berikut :

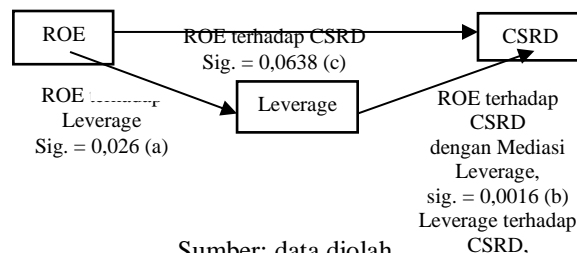
$CSRSD = 0,248 - 0,021 ROE - 0,013 TPPK + 0,216 Leverage + e_1$

Didasarkan hasil perhitungan, diperoleh angka t-hitung sebesar $-0,839 > (-)$ t-tabel sebesar $-1,98580$, artinya tidak ada pengaruh ROE terhadap CSRSD, dianggap tidak signifikan dengan angka signifikansi $0,404 > \alpha = 0,05$.

Didasarkan hasil perhitungan, diperoleh angka t-hitung sebesar $-0,475 > (-)$ t-tabel sebesar $-1,98580$, artinya tidak ada pengaruh TPPK terhadap CSRSD, dianggap tidak signifikan dengan angka signifikansi $0,636 > \alpha = 0,05$.

Didasarkan hasil perhitungan, diperoleh angka t-hitung sebesar $2,819 >$ t-tabel sebesar $1,98580$, artinya ada pengaruh *Leverage* terhadap CSRSD, dianggap signifikan dengan angka signifikansi $0,006 < \alpha = 0,05$.

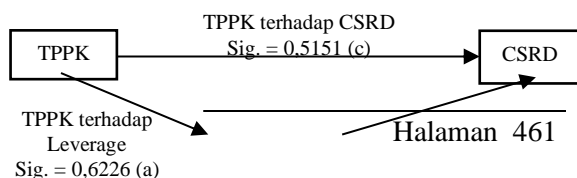
Pengujian Variabel Mediasi Strategi Causal Step



Sumber: data diolah

$CSRSD = \beta ROE + \beta Leverage + e$ sig = 0,3774 (c')

Koefisien a dan b yang signifikan sudah cukup untuk menunjukkan adanya mediasi, meskipun c tidak signifikan. Bila koefisien c tidak signifikan maka terjadi *perfect* atau *complete* atau *full mediation*. Dapat disimpulkan bahwa model termasuk *full mediation* atau terjadi mediasi.



Leverage

TPPK terhadap CSR
dengan Mediasi Leverage,
sig. = 0,0016 (b)
Leverage terhadap CSR,
sig. = 0,6092 (c')

Sumber: data diolah

$$CSR = \beta TPPK + \beta Leverage + e$$

Koefisien a dan b yang signifikan sudah cukup untuk menunjukkan adanya mediasi, meskipun c tidak signifikan. Bila koefisien c tidak signifikan maka terjadi *perfect* atau *complete* atau *full mediation*. Dapat disimpulkan bahwa model tidak terjadi mediasi.

Pembahasan

Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Leverage

Kinerja keuangan berpengaruh terhadap *leverage*, hal ini sesuai dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Widyarini dan Muid (2014) yang menemukan bahwa kinerja keuangan berpengaruh terhadap *leverage*. Hal ini didukung oleh teori struktur modal bahwa perusahaan yang memiliki laba cenderung lebih memilih hutang yang lebih sedikit.

Pengaruh Pelanggaran Pelaporan Keuangan Terhadap Leverage

Pelanggaran pelaporan keuangan tidak berpengaruh terhadap *leverage*, hal ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Baucus dan Baucus (1997) yang menemukan bahwa pelanggaran berpengaruh terhadap *leverage*. Hasil ini berbeda dengan teori struktur modal yang menyatakan bahwa perusahaan yang mengalami masalah hukum akan cenderung memiliki hutang yang tinggi, perbedaan ini dapat diakibatkan oleh perusahaan yang terkena sanksi atas pelanggaran tetap dapat mempertahankan kestabilan struktur modal karena hal tersebut tidak mengganggu operasional perusahaan sehingga perusahaan tidak memerlukan tambahan dana dari luar untuk menyelesaikannya.

Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan

Kinerja keuangan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Shabib (2015). Hasil penelitian ini berbeda dengan teori legitimasi yang menyatakan bahwa perusahaan harus melakukan pertanggungjawaban sosial untuk mempertanggungjawabkan bisnisnya dan mempertahankan citranya. Hal ini dapat diakibatkan karena perusahaan belum terlalu memandang penting pengungkapan pertanggungjawaban sosial meskipun perusahaan tersebut memiliki laba.

Pengaruh Pelanggaran Pelaporan Keuangan Terhadap Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan

Pelanggaran pelaporan keuangan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Shabib (2015). Hasil penelitian ini berbeda dengan teori signaling yang menyatakan bahwa pengungkapan CSR merupakan salah satu cara perusahaan untuk mendapatkan citra yang baik dari pemangku kepentingan. Hal ini dapat diakibatkan karena perusahaan tidak memandang pelanggaran yang dilakukan akan merusak citra perusahaan tersebut.

Pengaruh Leverage Terhadap Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan

Leverage berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Hal ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Shabib (2015). Hal ini sesuai dengan teori signaling yang menyatakan bahwa perusahaan pelapor dapat meningkatkan nilai perusahaan melalui pelaporannya termasuk pelaporan CSR. Sinyal tersebut diharapkan mampu diterima secara positif oleh pasar sehingga nantinya akan mempengaruhi pandangan para pemangku kepentingan terhadap nilai perusahaan secara positif, meskipun perusahaan tersebut sedang memiliki kondisi hutang yang kurang baik.

Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan yang Dimediasi oleh Leverage

Dapat disimpulkan bahwa model termasuk full mediation atau terjadi mediasi secara penuh. Hal ini sesuai dengan teori signaling, ini menunjukkan bahwa peran *leverage* perusahaan cukup penting dalam menentukan keputusan pihak manajemen dalam menentukan pengungkapan pertanggungjawaban sosial perusahaan dengan mempertimbangkan kondisi keuangan perusahaan.

Pengaruh Pelanggaran Pelaporan Keuangan Terhadap Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan yang Dimediasi oleh Leverage

Dapat disimpulkan bahwa model tidak terjadi mediasi. Hal ini berbeda dengan teori signaling bahwa perusahaan cenderung meningkatkan nilai perusahaan melalui pelaporannya termasuk pelaporan CSR. Sinyal tersebut diharapkan mampu diterima secara positif oleh pasar sehingga nantinya akan mempengaruhi pandangan para pemangku kepentingan terhadap nilai perusahaan secara positif. Hal ini diakibatkan oleh perusahaan memandang pelanggaran pelaporan keuangan tidak mengganggu nilai perusahaan sehingga tidak memerlukan pelaporan CSR tambahan untuk meningkatkan nilai perusahaan.

Kesimpulan

Pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR) merupakan suatu hal yang menjadi tanggungjawab suatu perusahaan. *Signaling theory* menekankan bahwa perusahaan pelapor dapat meningkatkan nilai perusahaan melalui pelaporannya, dan cara tersebut dapat digunakan

perusahaan untuk menutupi kekurangannya. Sinyal tersebut diharapkan mampu diterima secara positif oleh pasar sehingga nantinya akan mempengaruhi kinerja perusahaan dan implementasinya terhadap nilai perusahaan. Penelitian ini berusaha menemukan faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan CSR perusahaan dan mengisi kesenjangan penelitian sebelumnya dengan menguji secara empiris model kerangka kecurangan laporan keuangan. Penelitian ini dikembangkan dan menguji pengaruh kinerja keuangan, pelanggaran pelaporan keuangan terhadap pengungkapan CSR yang dimediasi oleh *leverage*. Penelitian ini menemukan bahwa kinerja keuangan berpengaruh terhadap *leverage*, *leverage* berpengaruh terhadap pengungkapan CSR dan memediasi kinerja keuangan terhadap pengungkapan CSR.

Hasil penelitian ini telah mengisi kesenjangan penelitian oleh Baucus dan Baucus (1997), Widayari (2014) dan Shabib (2015) dengan memberikan hasil yang baru. Oleh karena itu, hasil penelitian ini memiliki implikasi untuk keilmuan dengan memberikan kerangka tentang faktor yang mempengaruhi pengungkapan pertanggungjawaban sosial perusahaan pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek. Salah satu kelemahan dari penelitian ini adalah keterbatasan informasi dan keterbatasan faktor-faktor yang ditemukan yang hanya dapat menggambarkan 12,7% dari variabel dependen dan kurangnya sampel. Penelitian lebih lanjut dapat menggunakan proksi lainnya, menggunakan beberapa faktor variabel lain yang berkaitan dengan CSR dan menggunakan lebih banyak sampel.

Daftar Pustaka

- Anonim. 2010. ISO 26000: *Guidance on Social Responsibility*. ISO/FDIS 26000: 2010.
- Baucus, M. S., & Baucus, D. A. (1997). *Paying the piper: An empirical examination of longer-term financial consequences of illegal corporate behavior*. *Academy of Management Journal*, 40(1), 129-151.
- Bebbington, J., Larrinaga, C., & Moneva, J. M. (2008). *Corporate social reporting and reputation risk management*. *Accounting, Auditing & Accountability Journal*, 21(3), 337-361.
- Brigham, E. F., & Houston, J. F. (2012). *Fundamentals of financial management*. Cengage Learning.
- Deegan, C., Rankin, M., & Tobin, J. (2002). *An examination of the corporate social and environmental disclosures of BHP from 1983-1997: A test of legitimacy theory*. *Accounting, Auditing & Accountability Journal*, 15(3), 312-343.
- Deegan, C. (2013). *Financial accounting theory*. McGraw-Hill Education Australia.
- Drever, M., Stanton P., and McGowan S. 2007. *Contemporary Issues in Accounting*. dipublikasi John Wiley & Sons, Australia
- Fakih, M, 2001, *Runtuhnya Teori Pembangunan and Globalisasi*. InsistPress, Yogyakarta

- Freedman, J. (2003). *Tax and corporate responsibility*. *Tax Journal*, 695(2), 1-4.
- Gamerschlag, R., Möller, K., & Verbeeten, F. (2011). *Determinants of voluntary CSR disclosure: empirical evidence from Germany*. *Review of Managerial Science*, 5(2-3), 233-262.
- Ghozali, I, 2013, *Aplikasi Analisis multivariate dengan program IBM SPSS 21*. Penerbit Universitas Diponegoro Semarang
- Gray, R., Kouhy, R., & Lavers, S. (1995). *Corporate social and environmental reporting: a review of the literature and a longitudinal study of UK disclosure*. *Accounting, Auditing & Accountability Journal*, 8(2), 47-77.
- Guthrie, J., & Parker, L. D. (1989). *Corporate social reporting: a rebuttal of legitimacy theory*. *Accounting and business research*, 19(76), 343-352.
- Hackston, D., & Milne, M. J. (1996). *Some determinants of social and environmental disclosures in New Zealand companies*. *Accounting, Auditing & Accountability Journal*, 9(1), 77-108.
- Haniffa, R. M., & Cooke, T. E. (2005). *The impact of culture and governance on corporate social reporting*. *Journal of accounting and public policy*, 24(5), 391-430.
- Healy, P. M., & Palepu, K. G. (2007). *Business analysis and valuation: Using financial statements*.
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2009, *Standar Akuntansi Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat
- Indrawan, D. C., MUTMAINAH, S., & Mutmainah, S. (2011). *Pengaruh Corporate Social Responsibility terhadap Kinerja Perusahaan*. Doctoral dissertation, Universitas Diponegoro.
- Jamal Zeidan, M. (2012). *The effects of violating banking regulations on the financial performance of the US banking industry*. *Journal of Financial Regulation and Compliance*, 20(1), 56-71.
- Langus, G., & Motta, M. (2007). *The effect of EU antitrust investigations and fines on a firm's valuation*.
- Lanis, R., & Richardson, G. (2012). *Corporate social responsibility and tax aggressiveness: An empirical analysis*. *Journal of Accounting and Public Policy*, 31(1), 86-108.
- Lanis, R., & Richardson, G. (2012). *Corporate social responsibility and tax aggressiveness: a test of legitimacy theory*. *Accounting, Auditing & Accountability Journal*, 26(1), 75-100.
- McLeay, S., & Riccaboni, A. (Eds.). (2012). *Contemporary issues in accounting regulation*. Springer Science & Business Media.
- Peraturan Bapepam dan Lembaga Keuangan (LK) Nomor X.K.6 didownload dari www.bapepam.go.id.
- Prabansari, Y., & Kusuma, H. (2005). *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Struktur Modal Perusahaan Manufaktur Go Public di Bursa Efek Jakarta*. *Jurnal Sinergi Edisi Khusus On Finance*, 2005, 1-15.

- Ratmono, D., and Solihin, M. 2013, *Analisis SEM PLS dengan WrapPLS 3.0 untuk hubungan nonlinear dalam Penelitian Sosial dan Bisnis*. Andi, Yogyakarta
- Riyanto, Bambang. 2011. *Dasar-Dasar Pembelanjaan Perusahaan*. BPFE. Yogyakarta.
- Said, R., Hj Zainuddin, Y., & Haron, H. (2009). *The relationship between corporate social responsibility disclosure and corporate governance characteristics in Malaysian public listed companies*. *Social Responsibility Journal*, 5(2), 212-226.
- Shabib, Habib M. (2015). *Pelanggaran Peraturan Keuangan Bapepam (OJK), Kinerja Keuangan, dan Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan: Suatu Pengujian Teori Legitimasi (Studi Empiris Pada Perusahaan Non Financial Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2013)*. Tesis Fakultas Ekonomika Dan Bisnis Universitas Diponegoro.
- Simpson, W. G., & Kohers, T. (2002). *The link between corporate social and financial performance: Evidence from the banking industry*. *Journal of business ethics*, 35(2), 97-109.
- Smith, M. (2014). *Research methods in accounting*. Sage.
- Spathis, C. T. (2002). *Detecting false financial statements using published data: some evidence from Greece*. *Managerial Auditing Journal*, 17(4), 179-191.
- Sutinen, J. G., & Kuperan, K. (1999). *A socio-economic theory of regulatory compliance*. *International journal of social economics*, 26(1/2/3), 174-193.
- United Nations, (1987). *World Commission on Environment and Development Sustainability*, Oxford, University Press.
- UU No. 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas.
- Widyarini, R., & Muid, D. (2014). *Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi leverage pada perusahaan tambang yang terdaftar di bursa efek indonesia pada periode tahun 2009-2012*. Doctoral dissertation, Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang.
- Wilmschurst, T. D., & Frost, G. R. (2000). *Corporate environmental reporting: a test of legitimacy theory*. *Accounting, Auditing & Accountability Journal*, 13(1), 10-26.